

Tingkat Persepsi Lansia tentang Pandemi Covid-19

Nurfarida Deliani¹, Anggi Fitria², Ahmad Putra³

^{1,2,3} UIN Imam Bonjol Padang
Correspondence Email : nurfaridadeliani@uinib.ac.id

ABSTRACT

Coronavirus is a collection of viruses that infect the respiratory system. In most cases, this virus only causes mild respiratory infections, such as the flu. However, this virus can also cause severe respiratory infections, such as lung infections (pneumonia). Corona virus infection called COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) was first discovered in the city of Wuhan, China at the end of December 2019. This virus spread very quickly and spread to almost all countries, including Indonesia, in just a few months. This virus attacks all walks of life, young children, teenagers and even the most dangerous attack on the elderly whose immune system is weak, this causes the perception of these elderly people to be different. In relation to these problems, the purpose of this research is to find out more deeply about adolescent perceptions of the Covid-19 pandemic based on gender. This research is a quantitative research with descriptive type. The sample of this research were 77 teenagers and parents. Sampling technique with total sampling. Based on the results of the study, the perceptions of the elderly in the category of 3 people (6.38%) were in the very high category, 5 people (10.63%) were in the high category, 17 people (14.89%) were in the medium category, 28 people (38.29%) are in the low category and 24 people (29.78%) are in the very low category.

Keywords: *Perceptions of the elderly, the Covid Pandemic*

ABSTRAK

Coronavirus adalah kumpulan virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Infeksi virus Corona yang disebut COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Virus ini menyerang semua kalangan, anak kecil, remaja dan bahkan yang paling berbahaya menyerang lansia yang memang imun tubuh mereka lemah, hal ini menyebabkan persepsi kaum lansia ini menjadi berbeda. Berkaitan dengan permasalahan tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai persepsi remaja tentang pandemi Covid-19 berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Sampel penelitian ini adalah remaja berjumlah 77 orang, dan orang tua. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling*. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan persepsi lansia berada pada kategori 3 orang (6,38%) berada pada kategori sangat tinggi, 5 orang (10,63%) berada pada kategori tinggi, 17 orang (14,89%) berada pada kategori sedang, 28 orang (38,29 %) berada pada kategori rendah dan 24 orang (29,78 %) berada pada kategori sangat rendah.

Kata Kunci : Persepsi lansia, Pandemi Covid

PENDAHULUAN

Virus Corona atau COVID-19 adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit, mulai dari gejala ringan sampai pada gejala berat. Kasusnya dimulai dengan pneumonia atau radang paru-paru misterius pada Desember 2019. Kasus ini diduga berkaitan dengan pasar hewan Huanan di Wuhan, yang menjual berbagai jenis daging binatang, termasuk yang tidak biasa dikonsumsi, seperti ular, kelawar, dan berbagai jenis tikus. Ada dua jenis virus corona yang mewabah sebelum COVID-19 seperti *East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Achmat Yurianto, 2020).

Tanda dan gejala terinfeksi dari virus corona dengan adanya gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa terpanjang inkubasi adalah 14 hari. Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO *China Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei China. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru corona virus. Pada awal tahun 2020 NCP mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia. Penyebaran epidemi ini terus berkembang hingga adanya kematian dan kasus-kasus baru diluar china (Achmad Yurianto, 2020).

Tanggal 30 Januari WHO menetapkan virus corona sebagai *Public Health Emergency Of International Concern* (PHEC) dan pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit virus corona pada manusia dengan sebutan *coronavirus disease* (COVID-19) (Safrizal, 2020).

Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Indonesia sendiri, diberlakukan

kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus corona. Mengantisipasi dan mengurangi jumlah penderita virus corona di Indonesia sudah dilakukan di seluruh daerah. Diantaranya dengan memberikan kebijakan membatasi aktivitas keluar rumah, kegiatan sekolah yang dirumahkan, bekerja dari rumah (*work from home*), bahkan kegiatan beribadah pun juga di rumahkan. Hal ini sudah menjadi kebijakan pemerintah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sudah di analisa dengan maksimal tentunya.

Virus corona bisa menyerang siapa saja, ada empat kelompok tertentu yang lebih rentan terpapar virus ini, empat kelompok tersebut adalah orang lanjut usia, kalangan pria, perokok, dan mereka yang memiliki riwayat penyakit. Lansia dimaksud adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Desmita dalam psikologi perkembangan menyebutkan bahwa pada masa tua, sejumlah perubahan juga akan terjadi pada fisik dan akan semakin terlihat karena akibat proses penuaan. Perubahan seperti rambut menjadi jarang dan beruban, kulit mengering dan mengerut, gigi hilang dan gusi menyusui, tulang belakang menjadi bungkuk. Kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh, mudah patah dan lambat untuk dapat diperbaiki lagi. Sistem kekebalan tubuh lansia yang melemah, sehingga orang-orang tua rentan berbagai penyakit termasuk Covid-19 (Desmita, 2012).

Alasan lansia mudah terinfeksi virus corona ini disebabkan karena Proses penuaan yang terjadi pada lansia, proses penuaan yang menyebabkan sistem imun yang berfungsi sebagai pelindung tidak bekerja sekuat ketika masih muda dulu, antibodi yang tidak bekerja dengan baik, kurangnya perhatian untuk melakukan karantina mandiri yang sering menyebabkan mereka menderita secara emosional. Inilah alasan mengapa lansia lebih mudah atau rentan terhadap

penyakit. Selain itu juga tidak sedikit dari lansia yang memiliki penyakit kronis, seperti penyakit jantung, diabetes, asma, atau kanker, seiring dengan penurunan-penurunan fungsi pada lansia akibat penuaan.

Lansia atau lanjut usia merupakan tahap akhir dari kehidupan manusia yang dianggap sebagai seseorang yang mengalami penurunan fungsi kehidupannya. Proses menua didalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu peristiwa yang akan dialami oleh semua orang. Secara fisiologis lansia akan mengalami penurunan kondisi fisik atau biologis, kondisi psikologis serta perubahan kondisi sosial (Siti Partini, 2016). Setiap manusia juga memiliki pandangan dalam kehidupannya, dimana pandangan itu disebut dengan persepsi.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam mersepon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempresepsikan suatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi yang negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Sugiartono, 2007).

Menurut Alex Sobur proses dari persepsi itu sendiri dimulai dari proses mengenali, memahami suatu objek yang terjadi pada setiap manusia, atau proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar yang kemudian di interperasikan atau di organisasikan, hal ini bergantung pada kepada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterima yang selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Alex Sobur, 2016).

Persepsi pada seseorang juga bisa dipengaruhi oleh beberapa aspek. Pertama aspek kognitif yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan dan pemahaman. Kedua adalah aspek afektif yaitu yang

berhubungan dengan rasa senang atau tidak senangnya terhadap suatu objek sikap. Ketiga adalah aspek konatif, yaitu berhubungan dengan kecendrungan bertindak terhadap objek sikap. Sehingga aspek-aspek tersebut juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang (Dwi Prasetya Danarjati, 2016).

Berdasarkan informasi gugus tugas Covid-19 Nagari Halaban, pada tanggal 8 Juni 2020 mengumumkan kasus pertama dari warga Halaban yang menjadi orang dalam pengawasan (ODP), karena di duga adanya salah satu dari warga Halaban yang melakukan kontak langsung dengan orang yang positif corona, sehingga dari hal tersebut menjadikan lima orang dari lansia melakukan isolasi mandiri.

Sementara pengamatan secara tidak sengaja terlihat beberapa masyarakat termasuk lansia di Nagari Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota, masih ada yang tidak peduli dengan protokol kesehatan, walaupun diantara lansia telah banyak menerima informasi tentang virus corona ini, baik tentang penyebaran virus, tanda- tanda terinfeksi virus dan lain sebagainya, namun ini tidak meresahkan diantara mereka, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki, keadaan emosional dan sikap yang membuat lansia harus merubah sikap dan kebiasaan pada masa pandemi ini, sehingga ini menimbulkan bermacam persepsi pada lansia yang diiringi dengan pembatasan aktivitas sosial yang menjadikan beberapa diantara lansia sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan yang baru, seiring dengan adanya pembatasan- pembatasan tertentu.

Diberlakukannya *new normal* aktivitas masyarakat sudah mulai normal kembali. begitupun dengan ODP yang melakukan isolasi mandiri pun juga sudah kembali beraktivitas seperti semula. Walaupun status mereka adalah mantan ODP di Nagari Halaban, tidak menjadikan mereka takut dan canggung untuk berkomunikasi dan berinteraksi

dengan orang di sekelilingnya. Begitu pun dengan orang yang ada di sekelilingnya menerima dengan baik tanpa memandang masalah apapun, seperti merasa takut, khawatir, merasa was-was dan lain sebagainya. Bahkan mereka terlihat lebih akrab antara satu lainnya bahkan sering untuk berkumpul bersama lagi setelah terlibat dalam kasus Covid-19 walaupun tanpa mematuhi aturan atau protokol kesehatan, seperti dengan memakai masker dan menjaga jarak, baik lansia yang pernah menjadi ODP, penyintas Covid-19, dan orang-orang yang tidak terjangkit Covid-19.

Selanjutnya, yang menjadi penelitian ini menarik dan penting untuk dilakukan ialah bahwa lansia juga menjadi subjek penting selama berjalannya pandemi covid-19 sehingga perlu menjadi perhatian bersama, karena bagaimanapun tidak semua lansia memahami perlunya melakukan tindakan dalam mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan di saat pandemi terjadi. Oleh sebab itu, melihat persepsi dari para lansia terkait pemahaman mengenai pandemi menjadi sebuah solusi dalam mengurangi angka kematian masyarakat yang diakibatkan oleh pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis *deskriptif* (Kothari, 2004). Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang memberikan gambaran berbentuk angka-angka kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik (Creswell, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di Halaban Kabupaten lima Puluh Kota. Sampel penelitian ini berjumlah 77 siswa yang diambil dengan menggunakan *total sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Skala persepsi tentang covid" dalam bentuk skala likert. Penelitian ini dilakukan secara langsung kepada siswa dengan mengadministrasikan "Skala persepsi

tentang covid" serta menjelaskan petunjuk pengisian instrumen kepada siswa. Uji validitas instrumen menggunakan rumus *Product Mement Correlation*. "Skala persepsi tentang covid". Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk melihat gambaran persepsi lansia tentang covid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Persepsi

Secara etimologis persepsi atau dalam bahasa inggris berasal dari kata *perception* berasal dari bahasa latin *perception*, dari *percepire* yang artinya menerima atau mengambil (Alex Sobur, 2003). Dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan secara langsung atas sesuatu (Tim Prima Pena: 605). Persepsi juga berarti cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, atau persepsi dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan faktor- faktor eksternal yang direspon melalui panca indera, daya ingat, dan daya jiwa (Rosleny Marliany, 2010).

Berdasarkan pendapat di atas, data disimpulkan persepsi adalah suatu pandangan, penglihatan, atas suatu peristiwa atau objek serta suatu tanggapan secara langsung atas sesuatu yang di terima atau dilihatnya. Adapun pengertian persepsi menurut istilah (terminologi) banyak dijelaskan oleh para ahli, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, menurut Mulyana, persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan seseorang memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan yang memengaruhi seseorang (Tantri Puspita dan Yazid Ridwan, 2020).

Kedua, menurut Chaplin, persepsi merupakan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra (Desmita, 2009: 117).

Ketiga, menurut Pareek, persepsi merupakan sesuatu yang dapat

didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada ransangan pancaindra atau data (Alex Sobur, 2013).

Keempat, menurut Rakmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Alex Sobur, 2016:).

Kelima, menurut J Chen, persepsi adalah interpretasi atas sensasi sebagai representatif objek eksternal atau persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana (Alizamar dan Nasbahri Couto, 2016).

Maka dari defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan, pengalaman-pengalaman yang diamati dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan gambaran keseluruhan tentang yang dipersepsikan.

Konsep Lansia

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke- atas. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi proses yang berangsur-angsur yang mengakibatkan perubahan kumulatif, dimana proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi ransangan yang datang dari dalam dan luar tubuh.

Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatuwaktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan prosesalamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupan, yaitu anak, dewasa dan tua (Siti Nur Kholifah, 2016).

Lansia merupakan proses penuaan yang disertai dengan penurunan fisik,

psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu samayang lainnya. Artinya penurunan fisik mempengaruhi psikis maupun sosial, sementara penurunan pikis mempengaruhi fisik dan sosial serta sebaliknya (Siti Partini Sudirma, 2016).

Maka dapat disimpulkan lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke-atas yang mengalami penuaan yang disertai dengan penurunan fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama yang lainnya.

Batasan usia Lansia

Menurut Nur Kholifah (2016: 3-4) batas usia lansia adalah sebagi berikut:

- a. Menurut WHO (1999) menjelaskan batasan lansia adalah sebagai berikut:
 - 1) Usia lanjut (elderly) antara usia 60-74 tahun,
 - 2) Usia tua (old) usia 75-90 tahun, dan
 - 3) Usia sangat tua (very old) adalah usia > 90 tahun.
- b. Depkes RI (2005) menjelaskan bahwa batasa usia lansia dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:
 - a) Usia lanjut presenilis yaitu antara usia 45-59 tahun,
 - b) Usia lanjut yaitu usia 60 tahun ke atas,
 - c) Usia lanjut beresiko yaitu usia 70 tahun ke atas atau usia 60 tahun ke atas dengan masalah kesehatan (Siti Partini Sudirman, 2016).

Menurut Huelock, tahap terakhir dalam prkembangan ini dibagi menjadi usia lanjut dini yang berkisaran dari umur enam puluh tahun sampai pada tujuh puluh tahun, dan lanjut usia yang dimulai pada usia tujuh puluh tahun hingga akhir kehidupan seseorang. Orang tua muda atau usia tua (usia 65 hingga 74 tahun) dan dan orang tua yang tua atau usia tua akhir (75 tahun lebih), dan orang tua lanjut (85 tahun atau lebih) dar

orang-orang dewasa lanjut yang muda (Elizabeth Hurlock, 1980).

Konsep Covid

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai pada gejala berat. Ada dua jenis coronavirus yang menyebabkan penyakit dan menimbulkan gejala berat seperti, *East Respiratory syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Penyebab virus corona ini dinamakan Sars-Cov-2. Virus corona Zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia) dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia adapun, hewan yang menjadi sumber penularan coronavirus ini masih belum diketahui (Achmad Yurianto, 2020).

Covid-19 adalah penyakit baru, penyebaran penyakit ini selama melakukan kontak dekat, seringkali oleh tetesan kecil yang dihasilkan selama batuk, bersin atau berbicara. Tetesan ditularkan dan menyebabkan infeksi baru, ketika dihirup oleh orang-orang dalam kontak dekat. Mereka diproduksi selama bernafas, namun karena mereka relatif berat, mereka biasanya jatuh ke tanah atau permukaan.

Setelah jatuh ke lantai atau permukaan, mereka masih dapat menginfeksi orang lain jika mereka menyentuh permukaan yang terkontaminasi dan kemudian mata, hidung, atau mulut disentuh dengan tangan yang tidak dicuci. Pada permukaan virus dapat aktif berkurang dari waktu ke waktu hingga tidak lagi menyebabkan infeksi. Namun, secara eksperimental, virus dapat bertahan diberbagai permukaan selama beberapa waktu. Misalnya pada tembaga atau kardus selama beberapa jam, dan pada

plastik atau baja selama beberapa hari. Permukaan mudah terkontaminasi dengan desinfektan rumah tangga yang dapat membunuh virus di luar tubuh manusia atau di tangan.

Virus ini menular selama tiga hari pertama setelah timbulnya gejala, penyebaran diketahui terjadi hingga dua hari sebelum gejala muncul dan pada tahap selanjutnya dari penyakit (Nazwa Dwi Archika, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran virus corona ini dapat melalui kontak dekat dengan orang lain, seringkali melalui tetesan kecil yang dihasilkan saat batuk, bersin atau berbicara ketika dihirup oleh orang-orang dalam kontak dekat.

Tingkat persepsi Lansia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian, untuk menggambarkan tingkat persepsi lansia, pada tahap awal diberikan angket kepada lansia sebanyak 77 orang. Kemudian menghitung jumlah skor, dan selanjutnya mengklasifikasikan skor pernyataan sekaligus menghitung berapa persentase persepsi lansia tersebut. Berikut gambaran keseluruhan tingkat persepsi lansia tentang covid yang telah diperoleh.

Tabel 1. Tingkat persepsi lansia

No	kategori	Rentang skor	F	%
1	Sangat tinggi	127-150	3	6,38
2	Tinggi	103-126	5	10,63
3	Sedang	79-102	17	14,89
4	Rendah	55-78	28	38,29
5	Sangat Rendah	30-54	24	29,78
Jumlah			77	100

Berdasarkan hasil penyebaran angket pada tabel di atas tingkat persepsi lansia tentang covid dapat dilihat sebagai berikut: dari 77 lansia, 3 orang (6,38%) berada pada kategori sangat tinggi, 5 orang (10,63%) berada pada kategori tinggi, 17 orang (14,89%) berada pada kategori sedang, 28 orang (38,29 %) berada pada kategori rendah dan 24 orang (29,78 %) berada pada kategori sangat rendah. Artinya persepsi lansia terhadap pandemi covid tergolong rendah dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatifnya.

Pada hakikatnya persepsi merupakan suatu internalisasi dari berbagai komponen, menurut Baron dan Byrne menyatakan bahwa persepsi mengandung tiga aspek yang membentuk struktur persepsi, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Aspek kognitif yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan dan pemahaman, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Atau suatu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan dan informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang subyek sikap tersebut.

Kedua, Aspek Afektif yaitu aspek yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Jadi sifatnya evaluatif ini adalah yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

Zulfan Saam dalam psikologi keperawatan menjelaskan bahwa rasa senang dan tidak senang ini berkaitan dengan emosi seseorang. Yaitu adanya emosi positif dan negatif, emosi positif yaitu yang terjadi dalam diri seseorang seperti rasa senang, bahagia, dan gembira sedangkan emosi negatif seperti marah, sedih, dan takut (Zulfan Saam & Sri Wahyuni, 2012).

Ketiga, Aspek Konatif yaitu aspek yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Rokeach memberikan pengertian dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan komponen konatif, yaitu suatu sikap responding untuk merespon, untuk berperilaku, ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat dan berperilaku.

Maka dari aspek-aspek persepsi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek menurut Baron dan Byrne dapat disimpulkan dalam tiga aspek. Pertama adalah aspek kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan dan pemahaman. Kedua adalah afektif yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Ketiga adalah konatif aspek yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Ketiganya saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya (Dwi Prasetya, 2013). dari ketiga aspek inilah dilihat tingkat persepsi lansia yang berjumlah 77 orang di atas yang berkaitan tentang virus corona (covid-19)

Organisasi kesehatan dunia (WHO) secara resmi menyatakan virus corona (Covid-19) sebagai pandemi pada hari rabu tanggal 11 Maret 2020. Ini disebabkan karena terjadi setelah wabah mirip SARS itu menjangkit semakin banyak orang. Dimana pada Kamis pagi angkanya mencapai 126.063 kasus. Dengan total korban tewas sebanyak 4.616 orang dan sembuh sebanyak 67.071 orang.

WHO menekankan bahwa penggunaan istilah pandemi tidak berarti ada anjuran yang berubah. Semua negara tetap diminta untuk mendeteksi, mengeteksi, merawat, mengisolasi, dan mengawasi pergerakan masyarakatnya.

Perubahan istilah tidak mengubah apapun secara praktis mengingat beberapa pekan sebelumnya dunia telah diingatkan untuk mempersiapkan diri menghadapi potensi pandemi. Kata Dr.Nathalie Mac Dermott King's Colage London. Namun istilah menyoroti petingnya negara-negara diseluruh dunia untuk bekerja secara komprehensif dan terbuka satu sama lain dan bersatu sebagai front persatuan dalam upaya untuk mengendalikan situasi ini (Nazwa Dwi Archika, 2020).

Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan viruscorona sebagai *Public Health Emergency Of International Concern* (PHEC)/ kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit Coronavirus pada manusia ini dengan sebutan *Coronavirus Disease* (COVID-19) (Safrizal, 2020).

Cara pencegahan dari virus corona ini adalah dengan menghindari faktor- faktor yang bisa menyebabkan terinfeksi virus ini, karena belum adanya vaksin untuk mencegah virus corona atau Covid-19. Cara tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Terapkan *physical distancing*, yaitu menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain, dan jangan keluar rumah dulu kecuali ada keperluan mendesak.
- b. Gunakan masker saat beraktivitas di tempat umum atau keramaian, termasuk saat pergi belanja bahan makanan.
- c. Rutin mencuci tangan dengan air dan sabun atau *hand sanitizer* yang mengandung alkohol minimal 60 persen terutama setelah beraktivitas di luar rumah atau tempat umum.
- d. Jangan menyentuh mata, mulut, dan hidung sebelum mencuci tangan.
- e. Tingkatkan daya tahan tubuh dengan pola hidup sehat.
- f. Hindari kontak dengan penderita Covid-19, orang yang dicurigai positif terinfeksi virus corona atau orang

yang sedang sakit, demam, batuk atau pilek.

- g. Tutup mulut dan hidung dengan tisu saat batuk atau bersin, kemudian buang tisu ke tempat sampah.
- h. Jaga kebersihan benda yang sering disentuh dan kebersihan lingkungan, termasuk kebersihan rumah.

Orang yang terduga terkena Covid-19 atau termasuk dalam kategori ODP (orang dalam pengawasan) maupun PDP (pasien dalam pengawasan), ada beberapa langkah yang dapat dilakukan agar virus corona tidak menular kepada orang lain, yaitu sebagai berikut:

- a. Lakukan isolasi mandiri dengan cara tinggal terpisah dari orang untuk sementara waktu, apabila tidak memungkinkan, gunakan kamar tidur dan kamar mandi yang berbeda dengan yang digunakan orang lain.
- b. Jangan keluar rumah, kecuali untuk mendapatkan pengobatan.
- c. Bila ingin kerumah sakit saat gejala bertambah berat, sebaiknya hubungi pihak rumah sakit untuk menjenguk.
- d. Larang dan cegah orang lain untuk mengunjungi atau menjenguk sampai benar-benar sembuh.
- e. Sebisa mungkin jangan melakukan pertemuan dengan orang yang sedang sakit.
- f. Hindari berbagi penggunaan alat makan dan minum, alat mandi, serta perlengkapan tidur dengan orang lain.
- g. Gunakan tisu untuk menutup mulut dan hidung bila batuk atau bersin, lalu segera buang tisu ke tempat sama (Safrizal, 2020).

Kontribusi dan Peran Bimbingan dan Konseling terkait Persepsi Lansia tentang Pandemi Covid-19

Pada usia lansia, berbagai persoalan dan situasi sering dihadapi oleh lansia, seperti tidak peka dengan keadaan, lupa, tidak suka keramaian, tidak nyaman berlama-lama dalam suatu hal dan tidak mau diatur untuk hal yang sifatnya kebutuhan diri. Namun,

persoalan itu dapat dipahami dan dinilai wajar karena di satu sisi manusia di usia tuanya akan mengalami fase yang seperti itu.

Terkait persepsi lansia terhadap pandemi covid-19, terlihat beragam dan bermacam-macam. Akan tetapi, bimbingan konseling tetap memandang bahwa lansia menjadi unsur perhatian dari keilmuan konseling terutama bagi lansia yang memiliki persepsi yang benar-benar tidak menerima adanya arahan untuk mematuhi atau mengikuti aturan yang berlaku di masa covid-19.

Adapun kontribusi atau peran bimbingan dan konseling bagi lansia di masa covid, diantaranya:

- a. Layanan konseling merupakan elemen penting dalam upaya pemulihan dan pemahaman bagi lansia dalam mencermati pandemi covid-19. Artinya, konseling di masyarakat harus mampu memaksimalkan layanan bimbingan atau layanan konseling untuk memberikan efek besar tentang pemahaman lansia terhadap pandemi covid-19. Maka sebab itu, konselor di masyarakat perlu kreatif dan cermat dalam mengupayakan pemahaman lansia akan hal demikian (Agus Supriyanto, 2022).
- b. Peran konseling sebaya sebagai wadah dalam membantu antar individu atau kelompok yang memiliki persamaan nasib, kondisi dan keadaan untuk saling membantu menemukan solusi permasalahan secara bersama-sama. Dalam proses konseling sebaya, tidak menekankan pada isi konseling, akan tetapi menekankan pada proses berpikir, perasaan serta proses pengambilan keputusan. Oleh sebab itulah, konseling sebaya mampu memberikan kontribusi melalui pengalaman, sehingga dapat dijadikan sebagai evaluasi diri. Selanjutnya, yang dimaksud dengan teman sebaya adalah individu dengan tingkat kematangan emosi dan umur yang sama (Susana Aditya Wangsanata, 2021).

Dari gambaran di atas terlihat bahwa, bimbingan dan konseling berperan serta berkontribusi bagi lansia di masa pandemi, artinya bahwa konseling mampu menjadi wadah dalam memberikan pemahaman kepada lansia agar memahami bagaimana dampak dan apa saja yang harus dicermati ketika pandemi.

KESIMPULAN

Persepsi lansia tentang pandemi Covid-19 berdasarkan aspek kognitif, terlihat bahwa lansia telah tahu dan memahami tentang adanya pandemi Covid-19. Persepsi lansia tentang pandemi Covid-19 berdasarkan aspek afektif, terlihat bahwa lansia masih belum terlalu khawatir dan dengan adanya pandemi Covid-19, karena lansia belum percaya dengan adanya virus Covid-19 dan lansia yang berpandangan bahwa covid-19 adalah suatu bentuk taktik politik. Persepsi lansia tentang pandemi Covid-19 berdasarkan aspek konatif, terlihat masih ada lansia yang acuh dan tidak peduli dengan aturan-aturan yang berlaku selama pandemi Covid-19. berdasarkan hasil penelitian di dapatkan persepsi lansia berada pada kategori 3 orang (6,38%) berada pada kategori sangat tinggi, 5 orang (10,63%) berada pada kategori tinggi, 17 orang (14,89%) berada pada kategori sedang, 28 orang (38,29 %) berada pada kategori rendah dan 24 orang (29,78 %) berada pada kategori sangat rendah.

Daftar Kepustakaan

- Aan Komariah Dan Djam`An Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pt. Rineka Cipta, 1998).
- Alkrienciehie Irwanto Dan Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama&Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005).
- Bagong Suyanto Dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Buku Pedoman Iain Imam Bonjol Padang (Pedoman Akademik, Pedomankelansiaan, Dan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah)*, (Padang: 2015/2016).
- Bungin Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakann Publik Dan Ilmu Social Lainnya*. (Jakarta: Kencana 2007).
- Departemen Agama Ri, *Al-Qur`An Tajwid Dan Terjemah*, (Jawa Barat: Cv. Diponegoro, 2010).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Gunawan Yusuf. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1987).
- Hartono & Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Ilham Aldi Putra, *Skripsi Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Lansia Terhadap Kesehatan Di Desa Bonto Bangun Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba*, (Malang: Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, 2017).
- Joanes J, Dkk. *Persepsi Dan Logik*. (Johor Baru: University Teknologi Malaysia, 2014).
- Ketut Dewa Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2000).
- Kholifah Siti, Nur. *Modul Bahan Ajar Keperawatnan Gerontik*. (Jakarta Selatan: Pudik Sdm Kesehatan, 2016).
- Kriyantono, Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2006).
- Martini, S., Kusumawaty, I., & Yunike, Y. (2021). Persepsi Dan Kesiapan Lansia Menerima Vaksin Covid-19. *Jurnal'aisyiyah Medika*, 6(2).
- Nasbahri Alizamar, Couto. *Psikologi Persepsi Dan Desain Informasi Sebuah Kajian Persepsi Psikologi Persepsi Prinsip Kognitif Untuk Kependidikan Dan Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016).
- Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Partini Siti, Sudirman. *Psikologi Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016).
- Praselia Dwi, Banarjati Dkk. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Grana Ilmu, 2013).
- Prayitno & Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Rakhmat Jallaludin. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005).
- Rezki Annisa & Rohima Nur Yunus. *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19*, (Uin Syarif Hidayatullah : Jurnal Sosial & Budaya Syari Fsh Vol 7 No 3, 2020).
- Safrizal Dkk. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah Pencegahan Pengendalian Dagnosis Dan Manajemen*, (Jakarta: Tim Kerja Dalam Negeri, 2020).
- Setyaningsih, W., & Dewi, N. A. (2020). Gambaran Persepsi, Sikap, Serta Perilaku Lansia Dan Pra-Lansia Tentang Pencegahan Penularan Covid-19 Di Wilayah Jabodetabek.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al- Muhabah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

- Sigalingging, I. M., & Sherlly, M. (2021). Pembentukan Persepsi Lansia Tentang Vaksinasi Covid-19 Di Kabupaten Merauke. *Jurnal Signal*, 9(2), 227-235.
- Siti Partini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pers. Studing, 2009).
- Sugihartono, Dkk. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Uny Press, 2007).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Supriyanto, Agus, Dkk, *Potensi Layanan Konseling Di Masyarakat: Kondisi Kecemasan Msasyarakat Yogyakarta Saat Vaksinasi Covid-19*, Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2022, 11-16.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013).
- Tewal, Benhard Dkk. *Prilaku Organuisasi*. (Bandung: Cv Patra Media Grafindo, 2007).
- Tharir Andi, *Psikologi Belajar Buku Panduan Dalam Memahami Psikologi Belajar*, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Iain Raden Intan Lampung, 2014).
- Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Madrasah*, (Pekanbaru: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Wangsanata, Susana Aditya, *Konseling Sebaya Berbasis Online Guna Menjaga Kualitas Hidup Lansia Di Masa Pandemi Covid-19*, *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 2 No. 2 (Januari: 2021), 65-60.
- Winkel Sri, Hastuti, *Bimbingan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007).
- Yurionto Achmad, Dkk. *Pedoman Dan Pengendalian Coronavirus Diaese (Covid-19)*. (Jakarta: Direktorat Jendral Dan Pengendalian Penyakit, 2020).